

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Struktur Modal

2.1.1.1 Definisi Struktur Modal

Keputusan untuk memilih sumber pembiayaan merupakan keputusan bidang keuangan yang paling penting bagi perusahaan. Kebutuhan dana untuk pengeluaran kapital (*capital expenditure*) dibiayai dengan sumber dana jangka panjang seperti penerbitan saham, obligasi, dan laba ditahan. Dana itu digunakan untuk membelanjai investasi perusahaan. Penggunaan sumber dana jangka waktu panjang seperti hutang jangka panjang, saham (baik saham biasa atau saham preferen), obligasi dan laba ditahan yang dilakukan oleh perusahaan akan membentuk struktur modal perusahaan.

Struktur modal adalah pendanaan yang berasal dari hutang jangka panjang dan modal sendiri pada suatu perusahaan (Subramanyam, 2017:162). Adapun pengertian lain struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (Martono & Harjito A.D, 2013:256).

Menurut Irham Fahmi (2015:184) menyatakan bahwa struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”.

Selain itu, menurut Agus Sartono (2012:225) struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa”.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan struktur modal adalah proporsi dalam pemenuhan kebutuhan belanja atau pembiayaan suatu perusahaan, dimana dana atau modal berasal dari utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri.

2.1.1.2 Komponen Struktur Modal

Menurut Bambang Riyanto (2011:238) struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen, yaitu :

1. “Modal Sendiri (*Shareholder's Equity*)

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber intern dan sumber ekstern. Sumber intern berasal dari dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan sumber ekstern berasal dari modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari modal saham dan laba ditahan.

A. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas (PT), dimana modal saham terdiri dari :

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh investor, dimana pemilik saham ini, dengan memiliki saham ini berarti ia membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

2. Saham Preferen (*Preferrend Stock*)

Saham Preferen adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang kompesasinya (dividen) dibayarkan lebih dahulu (utama) sebelum membayar kompensasi saham biasa.

B. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah sisa laba dari keuntungan yang dibayarkan sebagai deviden. Komponen modal sendiri ini merupakan modal dalam perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko kerugian-kerugian lainnya. Modal sendiri ini tidak memerlukan adanya jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal yang disetor. Oleh karena itu, tiap-tiap perusahaan harus mempunyai sejumlah minimum modal yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Modal sendiri yang bersifat permanen akan tertanam dalam perusahaan dan dapat diperhitungkan pada setiap saat untuk memelihara kelangsungan hidup serta melindungi perusahaan dari risiko kebangkrutan.

2. Modal Asing/Hutang Jangka Panjang (*Long-term Debt*)

Modal asing/hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya yang umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Adapun jenis dari hutang jangka panjang adalah pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

A. Pinjaman Obligasi

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, dimana debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang mempunyai nominal tertentu. Pelunasan atau pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat diambil dari penyusutan aktiva tetap yang dibelanjai dengan pinjaman obligasi tersebut dan dari keuntungan.

B. Pinjaman Hipotik

Pinjaman hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak agar bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat

dijual dan hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya”.

2.1.1.3 Pengukuran Struktur Modal

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin didalam laporan keuangan.

Bentuk rasio yang dipergunakan dalam struktur modal (*capital structure*) menurut Smith, Skousen, Stice and Stice dalam Irham Fahmi (2015:187) menjelaskan tentang bentuk rumus struktur modal ini, yaitu:

- a. *“Debt to Equity Ratio*

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Stockholders Equity}}$$

“Measures use of debt to finance operation.” (Smith, Skousen, Stice and Stice).

- b. *Number of Times Interest is Earned*

$$\frac{\text{Income before taxes and interest expense}}{\text{Interest Expense}}$$

“Measures ability to meet interest payments.” (Smith, Skousen, Stice and Stice).

- c. *Book Value Pershare*

$$\frac{\text{Common stockholders' equity}}{\text{Number of share of common stock outstanding}}$$

“Measures equity per share of common stock.” (Smith, Skousen, Stice and Stice).

Keterangan:

- *Total Liabilities* atau total utang.
- *Stockholders' equity* atau modal sendiri.
- *Income before taxes and interest expense* atau pendapatan sebelum bunga dan pajak.
- *Interest expense* atau beban bunga. Biaya dana pinjaman pada periode yang berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan laba rugi.
- *Common stockholders' equity* atau kekayaan pemegang saham.
- *Number of share of common stock outstanding*".

Berikut ini merupakan beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran struktur modal dalam hubungannya dengan kinerja keuangan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Menggunakan Ukuran Struktur Modal

No	Nama Penulis	DAR	DER	LDER
1.	Khaira Amalia Fachrudin (2011)		✓	
2.	Imelda Suardi dan Kauri Dwitya Noor (2015)	✓	✓	
3.	Jerry Citra Calvin (2016)	✓	✓	
4.	Achmad Komara, Sri Hartoyo dan Trias Andati (2016)		✓	
5.	Satrio Wibowo (2016)			✓
6.	Dwiputri Apriani Hardianti (2017)		✓	
7.	Resi Yanuesti Violita dan Sri Sulasmiyati (2017)		✓	
8.	Romadhoni dan Hadi Sunaryo (2018)	✓	✓	
9	Ni Luh Gede Sri Fajaryani dan Elly Suryani (2018)		✓	
10.	Dewi Permatasari Anthonie, Joy E. Tulung, Hizkia H.D. Tasik. (2018)		✓	

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Dalam penelitian ini penulis memakai indikator DER karena struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang dengan modal sendiri. Oleh karena itu, struktur modal diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan.

Alasan peneliti menggunakan proksi tersebut karena DER dalam perkembangannya, perusahaan lebih mengutamakan kebutuhan dananya dengan mengutamakan pemenuhan dengan sumber dari dalam perusahaan. Tetapi dengan seiring kebutuhan perusahaan yang semakin banyak, perusahaan harus menjalankan aktivitasnya dengan bantuan dana dari luar, baik berupa hutang (*debt financing*) atau dengan mengeluarkan saham baru. Apabila kebutuhan dana hanya dipenuhi dengan hutang saja, maka ketergantungan dengan pihak luar akan semakin besar dan risiko finansialnya semakin besar pula. Sebaliknya bila kebutuhan dana dipenuhi dengan saham saja, biaya akan sangat mahal. Oleh karena itu pendanaan perusahaan diurutkan pada resiko yang terendah mulai dari laba ditahan, menggunakan hutang dan menerbitkan ekuitas. Perbandingan hutang dengan modal sendiri dalam struktur finansial perusahaan disebut struktur modal.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Definisi ukuran perusahaan menurut Hartono (2015:254) adalah sebagai berikut:

“Besarnya kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besarnya harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Menurut Brigham dan Houston dalam Ali Akbar (2011:418) menjelaskan:

“Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian”.

Definisi ukuran perusahaan menurut Bambang Riyanto (2013:313)

adalah sebagai berikut:

“Besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala besarnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang seperti nilai aktiva, rata-rata total penjualan, nilai *equity* dan lain-lain.

2.1.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut Badan Standardisasi Nasional dalam Sulistiono (2010) menyatakan bahwa kategori ukuran perusahaan ada 3, yaitu:

1. Perusahaan Kecil Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- dengan paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil

penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,-.

2. Perusahaan Menengah Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 500.000.000,- sampai dengan paling banyak 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak 50.000.000.000,-.
3. Perusahaan Besar Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000,-.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No.20 Tahun 2008 Pasal 1 (satu) adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau bukan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil

atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

2.1.2.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Adapun perhitungan ukuran perusahaan yang mengacu pada pendapat Bambang Riyanto (2013) diukur dengan menggunakan dua rumus yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Penjualan}$$

Dalam sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan yang terus meningkat, karena ketika penjualan semakin meningkat perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu laba perusahaan akan meningkat yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Maka di dalam penelitian ini pengukuran ukuran perusahaan diproyeksi dengan nilai logaritma natural dari total penjualan. Penggunaan Ln bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan Ln, nilai miliar

bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi nilai penjualan sebenarnya. Penggunaan proxy Ln Total penjualan dalam penelitian ini dengan tujuan apabila perusahaan yang memiliki jumlah penjualan yang tinggi berarti perusahaan tersebut tergolong memiliki ukuran yang besar. Jumlah penjualan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap laba yang diterima, semakin tinggi jumlah penjualan dan jika biaya operasional perusahaan berkurang atau tetap maka laba perusahaan akan meningkat (Hardianti, 2017).

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2011:239) menyatakan bahwa:

“Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:2) menyatakan bahwa:

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Kemudian Rochmah (2015) dalam jurnalnya menyatakan bahwa :

“Kinerja keuangan merupakan gambaran yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan,

untuk mengetahui baik atau buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan dengan rasio keuangan.

2.1.3.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2012:31) dalam adalah sebagai berikut:

1. “Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.1.3.3 Rasio Keuangan

2.1.3.3.1 Definisi Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:108), rasio keuangan adalah:

“Instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.”

Pengertian rasio keuangan menurut James dalam Kasmir (2013:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.3.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Sartono (2012:114) membagi 4 jenis analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1. “Rasio likuiditas, Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya.
2. Rasio solvabilitas atau *leverage*, Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang.

3. Rasio aktivitas, Rasio aktivitas adalah mengukur sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya.
4. Rasio Profitabilitas, Rasio profitabilitas adalah mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Dapat disimpulkan, macam atau jumlah rasio itu banyak sekali yaitu sesuai dengan kebutuhan penganalisis, namun angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan atau kelompok. Pertama, berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut. Kedua, berdasarkan tujuan dari penganalisa.

2.1.3.4 Rasio Profitabilitas

2.1.3.4.1 Definisi Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Keuntungan tersebut nantinya akan dipergunakan bagi kesejahteraan investor, karyawan, serta meningkatkan mutu produk yang akan dihasilkan dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan oleh perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang besar untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Hanafi dan Halim (2012: 81) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.”

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015: 80) rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencapai dan memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri, untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio profitabilitas dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang berasal dari tingkat penjualan, aset yang dimiliki dan modal saham. Dimana tujuan setiap perusahaan yaitu menghasilkan laba semaksimal mungkin guna mensejahterakan para pemegang saham. Selain itu rasio profitabilitas akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan (Suandini & Suzan, 2015).

2.1.3.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar menurut Kasmir (2015: 197) yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Dan tujuan lainnya

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2015: 198)

adalah untuk:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Manfaat lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tujuan rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan, untuk menilai posisi laba pada perusahaan, untuk menilai perkembangan laba, untuk menilai besarnya laba sedangkan manfaat dari rasio profitabilitas yaitu untuk mengetahui besarnya tingkat laba, mengetahui posisi laba, mengetahui perkembangan laba, mengetahui besarnya laba, dan untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan.

2.1.3.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang besar. Keuntungan tersebut akan dipergunakan bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi

target yang telah ditetapkan. Sehingga, besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang telah diharapkan dan bukan berarti asal untung saja. Keuntungan yang diperoleh perusahaan memang sangat menarik investor karena tingkat profit yang didapatkan dalam pembagian dividen, tetapi perlu disadari bahwa tujuan dalam memaksimalkan profit memiliki kendala atau kelemahan. Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan.

Berikut adalah contoh dari rasio profitabilitas:

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets / ROA*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*) (Hanafi, Halim, & Mamduh, 2012).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ROA menurut Hanafi dan Halim (2012: 81):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Besarnya hasil perhitungan ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

b. Hasil pengembalian ekuitas (*Return On Equity*)

Menurut Fahmi (2015: 82) *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

“Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total assets turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.”

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ROE menurut Fahmi (2015: 82):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Besarnya hasil perhitungan ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan modal ekuitas yang dimilikinya.

c. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross profit margin merupakan margin laba kotor (Fahmi, 2015: 80)

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio margin laba kotor menurut Fahmi (2015: 81):

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Gross profit adalah *net sales* dikurangi dengan harga pokok penjualan, sedangkan *net sales* adalah total penjualan bersih selama satu tahun. Nilai GPM berada diantara 0 dan 1. Nilai GPM semakin mendekati satu, maka berarti

semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar juga tingkat pengembalian keuntungan.

d. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Alima (2015) *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

“*Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan”.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio margin laba bersih menurut Irham Fahmi (2015: 81):

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Nilai NPM ini juga berada diantara 0 dan satu. Nilai NPM semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan juga berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih.

Di dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan yang digunakan di ambil dari rasio profitabilitas yaitu indikator *Return On Equity* (ROE) karena rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari perusahaan atas penggunaan seluruh modal yang ada. *Return on equity* (ROE) mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2014:82). Bagi investor, analisis *Return On Equity* untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Bagi perusahaan, analisis ini mempunyai arti penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, selain itu merupakan faktor

penarik bagi investor untuk melakukan investasi *return on equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2012:204). ROE yang semakin tinggi berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, rasio ini dapat disebut dengan istilah rentabilitas modal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan ROE sejalan dengan usaha meningkatkan harga saham yang merupakan pencerminan dari peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Apabila perusahaan memiliki tingkat *return on equity* (ROE) yang tinggi maka perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik (Fajaryani & Suryani, 2018).

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini:

Tabel 2.2

Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Khaira Amalia Fachrudin (2011)	Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Bebas: <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), logaritma natural (Ln) <i>Total Asset</i> . Variabel Terikat: <i>Return On Equity</i> (ROE)	Struktur modal berpengaruh signifikan (+) terhadap kinerja keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan dan <i>agency cost</i> tidak berpengaruh signifikan (-) terhadap kinerja keuangan.
2.	Edith Theresa Stein (2012)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	Variabel Bebas: <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Variabel Terikat: <i>Return On Equity</i> (ROE)	Struktur modal berpengaruh signifikan (-) terhadap profitabilitas.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
3.	Faizatur Rosyadah, Suhadak dan Darminto (2012)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas.	Variabel Bebas: <i>Debt To Equity Ratio (DER), Debt Ratio (DR)</i> Variabel Terikat: <i>Return On Equity (ROE), Return On Asset (ROA)</i>	DR signifikan positif pengaruhnya terhadap ROA. DER signifikan negatif (-) pengaruhnya terhadap ROA. DER signifikan negatif (-) pengaruhnya terhadap ROE. DR signifikan positif (+) pengaruhnya terhadap ROE.
4.	Rosmiaty Tarmizi dan Allansyah Pratama (2015)	<i>Effect Of Capital Structure To Profitability</i>	Variabel Bebas: <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> Variabel Terikat: <i>Return On Equity (ROE)</i>	<i>Capital structure (DER) has a significant and negative(-) effect on profitability (ROE).</i>
5.	Sutria Alima (2015)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	Variabel Bebas: <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Variabel Terikat: <i>Return on Equity (ROE)</i>	<i>Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Equity (ROE).</i>
6.	Jerry Citra Calvin (2016)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Bebas: <i>Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER)</i> Variabel Terikat: <i>Return on Equity (ROE), Return On Asset (ROA)</i>	<i>Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh (+) dan signifikan terhadap ROA. Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh (-) dan signifikan terhadap ROE.</i>
7.	Achmad Komara, Sri Hartoyo dan Trias Andati (2016)	Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Bebas: <i>Debt To Total Assets (DAR) dan Debt To Total Equity (DER)</i> Variabel Terikat: <i>Return on Assets Ratio (ROA), Return on Equity Ratio (ROE) dan Price To Earnings Ratio (PER)</i>	<i>Debt To Total Assets (DAR) dan Debt To Total Equity (DER) berpengaruh (-) dan signifikan terhadap kinerja keuangan. sedangkan Debt To Total Assets (DAR) dan Debt To Total Equity (DER) Berpengaruh (+) dan signifikan terhadap Price To Earnings Ratio (PER).</i>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
8.	Evada El Ummah Khoiro, Suhadak dan Siti Ragil Handayani (2016)	<i>The Influence Of Capital Structure And Firm Size On Profitability And Dividend Policy</i>	<p>Variabel Bebas: <i>Debt Ratio, Debt to Equity Ratio, Long-Term Debt to Total Assets, T.Assets, T. Sales.</i></p> <p>Variabel Terikat: <i>ROA, ROE, NPM, Dividend Payout Ratio, Dividend Yield.</i></p>	<i>A negative (-) and significant influence of capital structure on profitability. And there is nonsignificant and a positive(+) influence of firm size on profitability.</i>
9.	Hatane Semuel dan Liske Widjojo (2016)	<i>The Effect Of Capital Structure On Profitability</i>	<p>Variabel Bebas: <i>Debt To Assets Ratio (DAR), Debt Equity Ratio (DER), Long Term Debt To Equity Ratio (LDER), Total Asset, Total Sales</i></p> <p>Variabel Terikat: <i>Return on Assets Ratio (ROA), Return on Equity Ratio (ROE), Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM)</i></p>	<i>A positive (+) and significant effect of capital structure on profitability. A positive (+) and significant effect of firm's size on profitability.</i>
10.	Belananda Dwi Arista Topowijono (2017)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	<p>Variabel Bebas: <i>Debt Equity Ratio (DER), Long Term Debt To Equity Ratio (LDER), Time Interest Earned Ratio (TIER).</i></p> <p>Variabel Terikat: <i>Return on Equity Ratio (ROE).</i></p>	DER berpengaruh (+) dan tidak signifikan terhadap ROE, LDER berpengaruh (-) dan signifikan terhadap ROE dan TIER berpengaruh (+) dan signifikan terhadap ROE.
11.	Mitha Rahma Fauzan dan Mukaram (2017)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	<p>Variabel Bebas: <i>Debt To Equity Ratio (DER) dan Debt To Assets Ratio (DAR)</i></p> <p>Variabel Terikat: <i>Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE).</i></p>	Struktur modal memiliki pengaruh (+) dan signifikan terhadap profitabilitas

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
12.	Resi Yanuesti Violita dan Sri Sulasmiyati (2017)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan.	Variabel Bebas: <i>Debt Ratio (DR), Debt to Equity Ratio (DER)</i> Variabel Terikat: <i>Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA)</i>	Struktur modal berpengaruh signifikan (+) terhadap kinerja keuangan.
13.	Dwiputri Apriani Hardianti (2017)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Bebas: <i>Debt To Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), logaritma natural (Ln) Total Penjualan.</i> Variabel Terikat: <i>Return on Equity</i>	Struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan (+) terhadap kinerja keuangan. sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan (-) terhadap kinerja keuangan.
14.	Dewi Permatasari Anthonie, Joy E. Tulung, Hizkia H.D. Tasik. (2018)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Bebas: <i>Debt To Equity Ratio (DER), Times Interest Earned (TIE), Current Ratio (CR).</i> Variabel Terikat: <i>Return On Asset (ROA)</i>	<i>Times Interest Earned</i> (TIE) berpengaruh (+) dan signifikan terhadap ROA. <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh (-) dan tidak signifikan terhadap ROA. <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh (-) dan signifikan terhadap ROA.
15.	Fajar Ashshiddiqi, Nur Diana dan Afifudin (2018)	Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	Variabel Bebas: <i>Current Ratio (CR), Debt To Assets Ratio (DAR) dan Debt To Equity Ratio (DER).</i> Variabel Terikat: <i>Return On Equity (ROE)</i>	Struktur modal (DER) berpengaruh (+) signifikan terhadap profitabilitas (ROE).
16.	Fikko Arfian Pratama (2018)	Analisis Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas	Variabel Bebas: <i>Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Debt To Assets Ratio (DAR), dan Long Term Debt To Equity Ratio (LDER)</i> Variabel Terikat: <i>Return On Equity (ROE).</i>	DER dan LDER berpengaruh signifikan (+) terhadap ROE. Sedangkan CR dan DAR berpengaruh (+) dan tidak signifikan terhadap ROE.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
17.	Endang Nur Zakiyah, Muhammad Agus Salim dan Budi Wahono (2018)	Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Bebas: <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>logarithm (Ln) of total assets</i> Variabel Terikat: <i>Return on Assets</i> (ROE)	Struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap kinerja keuangan. ukuran perusahaan berpengaruh negatif (-) dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
18.	Riska Mandasari dan Mukaram (2018)	Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan.	Variabel Bebas: <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Long Term Debt</i> (LTD) Variabel Terikat: <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Sales Growth</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER).	Struktur modal berpengaruh (+) terhadap kinerja keuangan.
19.	Romadhoni dan Hadi Sunaryo (2018)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Bebas: <i>Debt Equity Ratio</i> (DER), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Equity to Asset Ratio</i> Variabel Terikat: <i>Return on Equity</i> (ROE)	<i>Debt Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh (+) dan signifikan terhadap ROE. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) berpengaruh (+) dan tidak signifikan terhadap ROE. <i>Equity to Asset Ratio</i> berpengaruh (+) dan tidak signifikan terhadap ROE.
20.	Ni Luh Gede Sri Fajaryani dan Elly Suryani (2018)	Struktur Modal, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Bebas: <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>logarithm (Ln) of total assets</i> Variabel Terikat: <i>Return on Equity</i> (ROE)	struktur modal (DER) dan likuiditas (CR) memiliki pengaruh signifikan (-) terhadap kinerja keuangan (ROE). Sedangkan ukuran perusahaan (Ln Total Aset) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE).

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

2.2 Kerangka Pemikiran

Teori utama atau *grand theory* pada penelitian ini adalah *pecking order theory*. Donaldson (1961) adalah orang pertama yang mendeskripsikan preferensi perusahaan dalam suatu tata urutan pendanaan, yaitu melalui sumber dana internal terlebih dahulu dan kemudian sumber dana eksternal. Teori ini disempurnakan kembali oleh Stewart C. Myers yang menjelaskan model teoritis keputusan pendanaan dengan menghubungkan kebutuhan sumber dana eksternal dalam struktur modal suatu perusahaan (Dewi & Wirama, 2017). *Pecking order theory* berargumen bahwa sumber pembiayaan terbaik dalam rangka pertumbuhan perusahaan adalah didasarkan pada urutan preferensi pendanaan yang memiliki risiko yang terkecil, yaitu laba ditahan (*retained earnings*), utang (*debt*) dan penerbitan ekuitas baru. Jika laba ditahan tidak cukup lagi untuk anggaran perusahaan, maka perusahaan diperbolehkan untuk membuat utang (*debt*). Perusahaan bisa menaikkan ekuitas baru jika laba ditahan dan utang tidak cukup lagi untuk anggaran kegiatan operasional.

Pecking order theory secara umum menjelaskan mengenai tata urutan pola keputusan pendanaan perusahaan (*financing policy*). Perusahaan dituntut untuk memilih sumber pendanaan yang paling ekonomis, yaitu sumber dana dengan biaya modal terendah dari berbagai alternatif pendanaan yang tersedia. Dana tersebut akan dipergunakan untuk membiayai aktivitas investasi maupun aktivitas operasional perusahaan. Keputusan pendanaan berkaitan dengan bagaimana kegiatan perusahaan akan didanai, bagaimana cara memperoleh kebutuhan dana untuk investasi, bagaimana sumber dana optimal akan dipertahankan, bagaimana

komposisi penggunaan utang dan ekuitas, serta adakah pengaruh keputusan pendanaan ini terhadap nilai perusahaan. Berbagai sumber dana perusahaan tercermin pada sisi passiva neraca perusahaan membentuk struktur modal perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil dari teori yang telah ada, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa struktur modal yang didukung dengan *pecking order theory* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, karena pembiayaan operasional atau investasi perusahaan yang didanai dengan urutan laba ditahan lebih baik, namun diperbolehkan jika perusahaan menggunakan hutang atau ekuitas apabila laba ditahan tidak mencukupi. Terdapat dua motivasi yang melandasi perusahaan lebih menyukai sumber dana dari utang. Pertama, perusahaan akan mendapat keuntungan dari selisih bunga atas sebagian besar utang jumlahnya tetap dan pengembalian aset operasi bersih. Kedua, perusahaan mendapatkan manfaat pajak atas penggunaan utang karena beban bunga utang dapat mengurangi pajak.

Teori *critical resources* menyatakan semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan semakin meningkat, tetapi pada jumlah tertentu ukuran perusahaan akan menurunkan laba (profit) perusahaan (Rasyid, Rahmiati, & Youlandari, 2014). Teori *critical resources* menekankan pada pengendalian oleh pemilik perusahaan terhadap sumber daya seperti aset, teknologi, kekayaan intelektual sebagai faktor-faktor yang menentukan ukuran perusahaan. Dengan adanya sumber daya yang besar, maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aktiva lancar maupun aktiva tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar dan meningkatkan penjualan.

Dengan adanya penjualan yang semakin meningkat, perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu laba perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang bertumbuh adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba dan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan yang besar pada suatu perusahaan akan mempermudah memasuki pasar modal karena para investor dapat menangkap sinyal positif dengan mempertimbangkan kestabilan nilai penjualan dan nilai kapitalisasi pasar hal tersebut dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan profit perusahaan.

Berdasarkan hasil dari teori yang telah ada, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa ukuran perusahaan yang didukung dengan teori *critical resources* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Skala perusahaan dapat mempengaruhi tingkat profit yang dihasilkan oleh perusahaan, tercermin dari nilai penjualan. Pertumbuhan penjualan yang baik dan cenderung meningkat tiap tahunnya akan menghasilkan laba perusahaan yang tinggi.

2.2.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut teori *Pecking order theory* secara umum menjelaskan mengenai tata urutan pola keputusan pendanaan perusahaan (*financing policy*). Perusahaan dituntut untuk memilih sumber pendanaan yang paling ekonomis, yaitu sumber dana dengan biaya modal terendah dari berbagai alternatif pendanaan yang tersedia. Dana tersebut akan dipergunakan untuk membiayai aktivitas investasi maupun aktivitas operasional perusahaan. *Pecking order theory* berargumen bahwa sumber pembiayaan terbaik dalam rangka pertumbuhan perusahaan adalah didasarkan pada

urutan preferensi pendanaan yang memiliki risiko yang terkecil, yaitu laba ditahan (*retained earnings*), utang (*debt*) dan penerbitan ekuitas baru. Jika laba ditahan tidak cukup lagi untuk anggaran perusahaan, maka perusahaan diperbolehkan untuk membuat utang (*debt*) dan menerbitkan saham (ekuitas).

Struktur modal diukur dengan proxy *debt to equity ratio* (DER) yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Penggunaan hutang dengan tingkat bunga tertentu akan berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE). Hutang dan modal yang besar mampu menghasilkan laba bersih yang besar, sehingga laba meningkat. Dimana penggunaan hutang dengan tingkat bunga tertentu akan mengurangi beban pajak sehingga laba perusahaan akan meningkat. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Sartono (2011) yaitu bahwa semakin besar penggunaan hutang dalam struktur modal maka semakin meningkatkan ROE perusahaan. Hal tersebut menghasilkan hubungan positif antara struktur modal (DER) dengan kinerja keuangan (ROE).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fajaryani dan Suryani (2018) menyatakan struktur modal (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan, karena semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan resiko penurunan laba akibat beban-beban atas pinjaman yang dilakukan.

Selanjutnya menurut Alima (2015) dalam penelitiannya struktur modal (DER) berpengaruh negatif terhadap *return on equity* (ROE), artinya apabila struktur modal naik maka profit perusahaan akan turun, begitu pula sebaliknya apabila struktur modal turun maka profit perusahaan akan naik. Hal tersebut

disebabkan karena penggunaan hutang yang tinggi akan menambah beban bunga sehingga akan menurunkan laba perusahaan.

Pada penelitian Violita dan Sulasmiyati (2017) mengatakan struktur modal (DER) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE). Pada saat DER meningkat maka ROE akan meningkat, begitu juga sebaliknya apabila nilai DER menurun maka ROE juga akan menurun. Artinya, perusahaan memiliki hutang yang besar dan juga memiliki modal yang besar. Hutang dan modal yang besar mampu menghasilkan laba bersih yang besar, sehingga ROE meningkat. Hasil tersebut didukung oleh teori pendekatan laba bersih bahwa semakin banyak hutang jangka panjang yang digunakan dalam pembelanjaan perusahaan, maka nilai perusahaan akan meningkat dan biaya modal perusahaan akan menurun (Sudana, 2011:144).

Penelitian terdahulu menurut Hardianti (2017) dan Mandasari (2018) struktur modal (DER) memiliki pengaruh positif terhadap (ROE), hal ini menunjukkan dengan semakin meningkatnya hutang perusahaan juga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba supaya perusahaan dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang dan bunga. Dimana penggunaan hutang yang tinggi, perusahaan akan mendapat keuntungan dari berkurangnya beban pajak yang ditanggung, sehingga laba perusahaan akan meningkat.

H1 : Struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan proxy *Logaritma Natural Total Sales* (Ln Total Penjualan). Secara teori ukuran perusahaan yang meningkat akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Temuan penelitian ini mendukung teori *critical resources* oleh Kumar et al (2001), Arisadi dkk (2013) dalam Falirat dkk (2018) yang berpendapat bahwa semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat karena perusahaan besar mampu mencapai skala ekonomis, sehingga perusahaan memiliki keuntungan dari adanya pengurangan biaya produksi yang terjadi ketika perusahaan memproduksi dalam jumlah besar dengan menggunakan sumber daya yang sama. Hal tersebut menghasilkan hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan adalah jumlah dan variasi kapasitas produksi dan kemampuan yang dimiliki perusahaan atau jumlah dan variasi layanan yang dapat diberikan perusahaan secara bersamaan kepada pelanggannya (Khoiro, 2016). Menurut Wedari dalam Hardianti (2017) ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi, sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah. Perusahaan yang memiliki jumlah penjualan yang tinggi berarti perusahaan tersebut tergolong memiliki ukuran yang besar. Jumlah penjualan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap laba yang diterima, semakin tinggi jumlah penjualan dan jika

biaya operasional perusahaan berkurang atau tetap maka laba perusahaan akan meningkat.

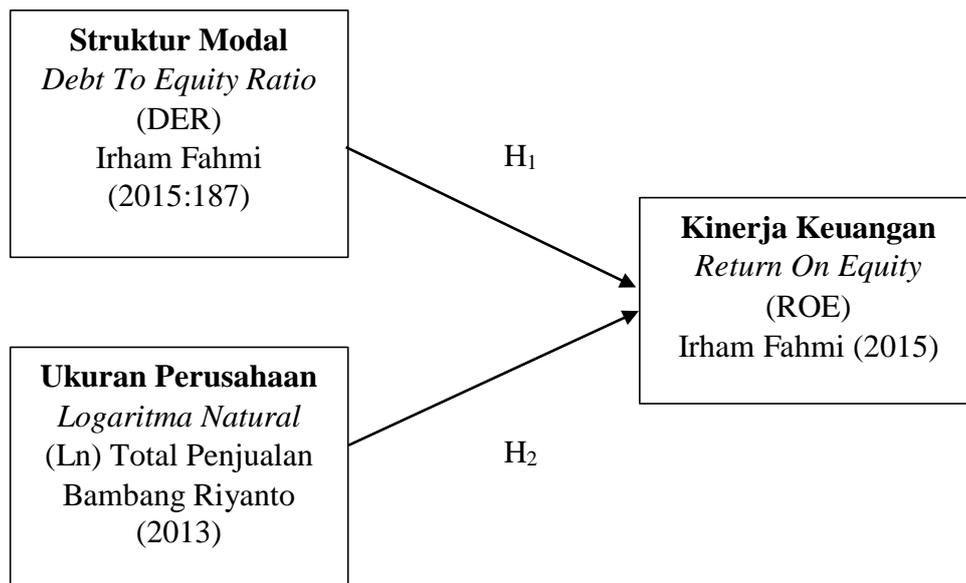
Menurut penelitian Samuel dan Widjojo (2016) menyatakan ukuran perusahaan *Logaritma Natural* (Total Penjualan) memiliki pengaruh positif terhadap *return on equity* (ROE). Dimana semakin besar total penjualan maka akan meningkatkan profit perusahaan.

Menurut penelitian Hardianti (2017) dan Khoiro dkk (2016) menyatakan ukuran perusahaan *Logaritma Natural* (Total Penjualan) memiliki pengaruh positif terhadap *return on equity* (ROE). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *size* perusahaan maka (ROE) juga akan semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori *critical resources* mengemukakan semakin besar skala perusahaan maka profit perusahaan juga akan semakin meningkat (Hadri, 2005).

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.2.3 Paradigma Penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas maka dibuat paradigma penelitian. Penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis. Paradigma penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran